

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pertanian masih menjadi salah satu sektor penting di Indonesia dalam pembangunan ekonomi nasional. Hal tersebut dikarenakan sektor pertanian memiliki kontribusi strategis terhadap penyedia bahan-bahan pokok yang dibutuhkan, bahan-bahan pendukung sektor industri, penghasil devisa negara, dan penyedia lapangan pekerjaan di Indonesia. Selain itu, sektor pertanian juga dapat menjadi sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan, penyedia bahan pakan dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca (Kementan, 2016). Sektor pertanian ditargetkan mampu memberikan sumbangan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Hal tersebut terdapat pada UU Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005 – 2025 dan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020 – 2024. Pada RPJPN tahap ke-4 ini difokuskan dalam pembangunan secara menyeluruh dengan menekankan pembangunan kompetitif perekonomian yang berbasis pada sumber daya alam yang tersedia, sumber daya manusia yang berkualitas, serta kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kementan, 2020b).

Salah satu subsektor pertanian yang memberikan kontribusi penting di Indonesia adalah subsektor hortikultura. Menurut UU Nomor 13 Tahun 2010 Tentang Hortikultura disebutkan bahwa “Tanaman hortikultura sebagai kekayaan hayati merupakan salah satu kekayaan sumber daya alam Indonesia yang sangat penting sebagai sumber bahan-bahan bergizi, bahan obat nabati, dan estetika, yang bermanfaat dan berperan besar dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, yang perlu dikelola dan dikembangkan secara efisien dan berkelanjutan”. Pembangunan hortikultura nasional juga dianggap sebagai salah satu upaya komprehensif untuk membangun daya saing dan meningkatkan peran pertanian dalam perekonomian di Indonesia (Kementan, 2019c).

Komoditas tanaman hortikultura yang beragam seperti sayuran dan buah-buahan memiliki peranan penting terhadap keseimbangan produk pertanian yang

dikonsumsi. Oleh karena itu, komoditas hortikultura di Indonesia harus selalu tersedia dalam kuantitas atau jumlah yang cukup, berkualitas baik serta aman untuk dikonsumsi. Selain itu, menurut Dirjen Hortikultura (2011) dalam BPS (2015) menyatakan bahwa komoditas hortikultura seharusnya juga memiliki harga yang terjangkau dan dapat diakses oleh semua lapisan penduduk. Dengan kata lain, penyediaan produk hortikultura dapat menjadikan subsektor hortikultura memiliki peranan penting dalam peningkatan kualitas dan kuantitas pertanian di Indonesia.

Penyediaan produk hortikultura dapat diperhatikan melalui produksinya. Selain itu, secara empirik kemampuan bersaing sistem agribisnis hortikultura pada dasarnya ditunjukkan oleh kemampuan dalam memproduksi dan memasarkan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi konsumen. Menurut BPS (2021b), produksi adalah hasil produk dari setiap sektor pertanian, salah satunya tanaman sayuran (hortikultura). Sedangkan, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi merupakan keadaan atau peristiwa yang dapat menjelaskan dan mempengaruhi perubahan naik turunnya produksi komoditas pertanian dalam menghasilkan suatu produk (Sitorus, 2020). Menurut Irawan (2007), banyak pendapat yang mengungkapkan bahwa masalah pengembangan agribisnis hortikultura pada umumnya disebabkan oleh aspek di luar usahatani (*off farm*). Sehingga, dapat dilihat bagaimana pengaruh permasalahan *off farm* terhadap produksi pada agribisnis hortikultura melalui faktor-faktor yang diduga mempengaruhi produksi pada usahatani.

Terjadinya produksi komoditas pertanian salah satunya disebabkan karena adanya konsumsi terhadap produk tersebut. Konsumsi dapat memberikan pengaruh terhadap produksi dikarenakan peningkatan konsumsi akan mendorong terjadinya peningkatan produksi (Lutfi, 2019). Menurut Asogiyani (2018), konsumsi komoditas pertanian yang cenderung meningkat disebabkan oleh jumlah penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Faktor harga juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi produksi komoditas pertanian. Menurut Kiloes dan Hardiyanto (2019), faktor harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat petani dalam berusaha, sehingga apabila harga tidak menjanjikan maka petani kemungkinan

besar akan enggan untuk menanam suatu komoditas yang berdampak pada penurunan produksi komoditas tersebut. Selain itu, adanya persaingan harga antara harga produk pertanian impor dengan produk pertanian domestik akan menyebabkan harga produk pertanian berfluktuasi. Adanya fluktuasi pada harga produk pertanian akan mempengaruhi produksi sektor pertanian itu sendiri yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap penerimaan produsen ataupun petani (Irawan, 2007).

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi produksi sektor pertanian adalah perdagangan internasional, yaitu impor dan kebijakan tarif impor. Menurut Ajriah (2019), adanya penetapan tarif impor atau bea masuk akan menyebabkan harga produk impor naik, sehingga produksi dalam negeri dapat bersaing dengan produk impor tersebut. Produksi dalam negeri yang dapat bersaing dengan produk impor diharapkan menjadikan impor menjadi turun. Akan tetapi, pada kenyataannya sebagian besar produk pertanian yang diimpor oleh Indonesia ditetapkan dengan tarif impor yang sangat rendah atau bahkan tanpa tarif impor. Akibatnya, impor produk pertanian di Indonesia menjadi tinggi yang dapat menyebabkan petani lokal atau produsen dirugikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi komoditas pertanian yang terdiri dari luas lahan, konsumsi, harga, volume impor, dan kebijakan sangat menjadi pertimbangan terhadap pertumbuhan sektor pertanian di Indonesia. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pembangunan sektor pertanian yang berimbang pada peningkatan pembangunan perekonomian di dalam negeri maka diperlukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi produksi komoditas pertanian di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Bawang putih (*Allium sativum* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak dibutuhkan di dalam negeri. Bawang putih merupakan salah satu produk tanaman hortikultura yang memiliki permintaan cukup tinggi. Sehingga, hal tersebut menjadikan Indonesia dikategorikan sebagai negara konsumen bawang putih terbesar setelah India dan Bangladesh (Kemendagri, 2021). Konsumsi bawang putih di Indonesia terdiri dari konsumsi langsung oleh

kelompok rumah tangga, dan konsumsi tidak langsung yang meliputi pemenuhan kebutuhan bahan baku dan bahan pendukung industri.

Pada periode tahun 2015 – 2019 rata-rata konsumsi langsung bawang putih di tingkat rumah tangga adalah sebesar 453.398 ton atau sekitar 83,06% dari rata-rata jumlah konsumsi bawang putih di Indonesia. Sedangkan, konsumsi tidak langsung adalah sebesar 92.440 ton atau sekitar 16,94% dari rata-rata jumlah konsumsi bawang putih di Indonesia periode tahun 2015 – 2019 (Kementan, 2020a). Konsumsi bawang putih pada periode tahun 2000 – 2020 mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat. Konsumsi bawang putih tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 627.197 ton (Lampiran 5). Konsumsi bawang putih yang tinggi mencerminkan bahwa bawang putih sangat penting bagi masyarakat di dalam negeri, sehingga hal tersebut menjadikan bawang putih mempunyai nilai strategis yang cukup tinggi dalam perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, ketersediaan bawang putih di Indonesia penting untuk diperhatikan (Kementan, 2019a).

Akan tetapi, produksi bawang putih di dalam negeri belum mampu memenuhi permintaan konsumsi bawang putih di Indonesia. Jumlah produksi bawang putih pada periode tahun 2000 – 2020 cenderung berfluktuasi dan rendah (Lampiran 4) jika dibandingkan dengan jumlah konsumsi bawang putih yang cenderung meningkat dan tinggi setiap tahunnya (Lampiran 5). Dalam rangka memenuhi konsumsi bawang putih yang tinggi, pemerintah Indonesia melakukan impor. Bawang putih yang diimpor oleh Indonesia mayoritasnya berasal dari negara China (UN Comtrade, 2021). Akan tetapi, impor bawang putih yang dilakukan oleh Indonesia sangat tinggi. Pada periode tahun 2000 – 2020, volume impor bawang putih di Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat setiap tahunnya (Lampiran 6). Pada tahun 2018, volume impor bawang putih di Indonesia adalah sebesar 587.942 ton dengan peningkatan sebesar 5,04%. Artinya, pada tahun 2018 bawang putih impor memenuhi konsumsi bawang putih di Indonesia sebesar 94% dan sisanya yaitu 6% dipenuhi oleh produksi bawang putih domestik (Kementan, 2021a). Hingga saat ini, Indonesia masih melakukan impor bawang putih dari negara lain. Tingginya impor bawang putih yang dilakukan oleh Indonesia secara tidak langsung menunjukkan bahwa produksi

bawang putih di dalam negeri sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih sangat bergantung pada negara lain dalam memenuhi kebutuhan konsumsi bawang putih di dalam negeri.

Tingginya volume impor bawang putih di Indonesia menjadikan harga bawang putih domestik tidak mampu bersaing dengan harga bawang putih internasional. Pada tahun 2018, harga bawang putih domestik berkisar Rp. 25.980/kg. Menurut Kementan (2019b), biaya produksi bawang putih yang tinggi menyebabkan harga jual bawang putih menjadi tinggi. Seharusnya, penetapan harga yang tinggi dapat mendorong petani untuk meningkatkan produksi bawang putih di dalam negeri karena dengan harga tersebut akan tetap memberikan keuntungan usahatani bagi petani. Akan tetapi, dengan dibukanya impor yang cukup tinggi membuat petani bawang putih di dalam negeri kalah saing dari sisi harga. Harga bawang putih internasional pada tahun 2018 hanya berkisar Rp. 12.505/kg. Harga bawang putih internasional yang lebih murah dibandingkan harga bawang putih domestik menyebabkan konsumen lebih memilih bawang putih impor. Permasalahan harga tersebut dapat merugikan petani dan menyebabkan petani beralih menanam komoditas hortikultura lainnya, sehingga akan berdampak pada produksi komoditas bawang putih yang semakin menurun.

Penyebab utama tingginya impor dan rendahnya harga bawang putih internasional adalah karena adanya kebijakan penghapusan tarif impor atau bea masuk pada tahun 2005 yang terdapat pada keputusan Menteri Keuangan Nomor 355/KMK.01/2004 Tentang Penetapan Tarif Bea Masuk Atas Impor Barang Dalam Rangka *Early Harvest Package (EHP) Asean-China Free Trade Area (AFTA)* (Kementan, 2021a). Adanya kebijakan tersebut dikhawatirkan akan menyebabkan impor bawang putih di Indonesia yang semakin tinggi tidak terhindarkan. Hal tersebut secara tidak langsung akan menyebabkan penurunan produksi bawang putih di dalam negeri, karena semakin tinggi bawang putih yang diimpor akan membuat petani semakin enggan untuk menanam bawang putih.

Dalam rangka menekan impor dan memenuhi kebutuhan konsumsi bawang putih melalui produksi bawang putih di dalam negeri, pemerintah Indonesia menargetkan program swasembada bawang putih. *Baseline* program swasembada bawang putih mulai dilakukan sejak tahun 2016. Salah satu kebijakan yang

diterapkan pemerintah dalam mencapai swasembada bawang putih adalah kerjasama yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 38/Permentan/HR.060/11/2017 Tentang Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) yang mulai diterapkan sejak tahun 2017. Kebijakan tersebut juga menjadi dasar bagi para importir untuk mengembangkan komoditas bawang putih domestik dalam rangka merealisasikan program swasembada bawang putih di Indonesia. Sehingga, dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan produksi bawang putih hingga mampu mencapai swasembada bawang putih di Indonesia.

Akan tetapi, walaupun produksi bawang putih selalu diupayakan meningkat, pada kenyataannya impor bawang putih tetap dilakukan dan masih tergolong tinggi dalam memenuhi kebutuhan konsumsi di dalam negeri. Pada kenyataannya, program swasembada yang dicanangkan oleh pemerintah cukup mampu meningkatkan produksi bawang putih, namun masih belum berhasil mencapai target swasembada bawang putih di Indonesia.

Permasalahan produksi bawang putih domestik dan kegagalan tercapainya swasembada bawang putih di Indonesia diduga disebabkan oleh beberapa faktor yang telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan faktor-faktor tersebut dalam mempengaruhi produksi bawang putih domestik di Indonesia. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap produksi bawang putih diharapkan dapat dipertimbangkan kembali agar produksi bawang putih di dalam negeri mampu mencapai target swasembada bawang putih.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah yang dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi ekonomi bawang putih di Indonesia?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi bawang putih domestik di Indonesia?
3. Bagaimana peramalan produksi bawang putih domestik di Indonesia periode tahun 2021 – 2025?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan ekonomi bawang putih di Indonesia.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang putih domestik di Indonesia.
3. Memproyeksikan produksi bawang putih domestik di Indonesia periode tahun 2021 – 2025.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah atau instansi terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan tentang produksi bawang putih di Indonesia.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan rujukan dalam melakukan penelitian yang serupa.

